
SENI KARAWITAN YANG MANDIRI

Ening Sekarningsih

TFA pada Prodi Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265
sekarningsih212@gmail.com

ABSTRACT

Sundanese Karawitan is currently experiencing a stagnation resulting from the foreign cultural influences thereby impacting on the continuity of Karawitan itself. Various attempts of preservation, fostering and development for Karawitan have continuously and sustainably been done by individuals, communities, and institutions for the sake of the continuity and eternity of the art. One of Karawitan arts needs to be preserved is Karawitan Mandiri that "comes from people for people" such as the Gamelan Ajeng/Goong Renteng, Pantun Beton and Tarawangsa. The existence of such art is currently quite alarming so that it is needed efforts to preserve to remain preferable and sought by various segments of society. It is required innovative and creative thinking by supporting artists of Karawitan Mandiri but still grounded in the cultural roots of their regions. Creativity and innovation performed on the folk arts are expected to lift up the art with local culture spirit into the art with national and even international spirit. Ultimately the folk arts are able to become a local cultural assets and provide the society welfare.

Keywords: creative, innovative, karawitan

A. Pengantar

Di dalam kehidupan, manusia senantiasa mengalami berbagai peristiwa dan pengolahan jiwa. Seniman sebagai bagian dari manusia mempunyai keinginan untuk menyampaikan pengalaman dan segala sesuatu yang terkandung dalam jiwanya kepada orang lain. Bagi seniman aspek seni adalah salah satu media untuk mengungkapkan perasaan pribadinya. Meskipun demikian, seni tidak terbatas pada sekedar pernyataan diri tentang emosi seniman saja, tetapi seni juga mewujudkan pandangan pribadinya tentang hal-

hal umum dan peristiwa yang biasanya sudah dikenal. Di samping itu perwujudannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat dan alam lingkungannya, karena kedua faktor ini saling menunjang satu sama lain, dan pada akhirnya seorang seniman senantiasa mengharapkan hasil karyanya akan mendapatkan respon dari masyarakat, bahkan juga diterima dan mendapatkan penghargaan. Walaupun adakalanya faktor penghargaan ini justru keluar dari paradigma nilai-nilai seni itu sendiri, karena terdorong oleh kebutuhan material sebagai kebutuhan yang pokok. Dengan demikian dalam masyarakat dimana si seniman hidup di dalamnya akan terjadi saling mempengaruhi, baik pengaruh tersebut bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, langkah yang diambil akhirnya tergantung kepada motivasi seniman yang didukung oleh faktor intelektual, wawasan, serta kadar apresiasi dari si seniman itu sendiri. Begitu pula mengenai persoalan yang digarap seniman (hasil kreativitas), suatu waktu akan memberikan gambaran reaksi seniman terhadap kejadian-kejadian dalam masyarakatnya. Oleh karenanya, kondisi tersebut akan memberikan warna terhadap kreativitas yang diwujudkan, mengenai keadaan generasi-generasi pada saat itu dan hingga saat ini.

Kehidupan seni karawitan, khususnya seni karawitan Sunda dewasa ini dalam keadaan *stagnasi* akibat dari pengaruh kebudayaan asing yang begitu gencar, sehingga dampaknya sangat terasa dalam kehidupan dan keberlangsungan seni karawitan tradisional itu sendiri. Walaupun berbagai cara dan usaha pelestarian, pembinaan, dan pengembangannya secara terus menerus dan berkesinambungan dilakukan oleh individu, komunitas, maupun lembaga terkait, termasuk di dalamnya masyarakat yang masih peduli akan keberlangsungan dan kelanggengan seni daerahnya. Namun demikian kehidupan dan kemantapan dalam berkesenian, kiranya akan lebih sempurna lagi apabila senantiasa ditunjang oleh minat dan hasrat anggota masyarakat yang bertekad untuk meningkatkan dan mengembangkan secara lebih kreatif, terutama para seniman dan para pendukungnya (generasi penerusnya).

Keterikatan antara seniman dan masyarakat pendukungnya merupakan dua hal yang saling berhubungan, begitu juga hasil kekaryaannya merupakan cerminan dari perpaduan hubungan yang



tidak terpisahkan. Karya seni yang ada sekarang ini adalah merupakan perkembangan sebelumnya, sebagaimana pendapat Edi Sedyawati:

bahwa suatu bentuk kesenian (termasuk karawitan di dalamnya), terutama yang merupakan penemuan baru, pada umumnya tidak lahir semata-mata, melainkan kalau dilihat dalam rentangan waktu yang panjang, dan ternyata hal-hal baru senantiasa bertolak dari yang sudah ada sebelumnya (1981:2).

Dari hal tersebut di atas, perlu dibangun kesadaran dari para seniman untuk bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kehidupan seni-seni yang masih berpijak pada akar budaya daerahnya dan juga tetap mengembangkan daya kreativitasnya untuk kepentingan selera dan tuntutan masyarakat lingkungannya yang bersifat positif.

Mengenai bentuk karya seni yang perlu diciptakan, bertitik tolak dari karya-karya yang sudah ada sebelumnya, kemudian diciptakan kembali dalam bentuk yang berbeda (mengandung kebaruan). Adapun *outcome* dari hasil kreativitas tersebut, selain ikut serta menunjang program pemerintah dalam rangka pembangunan negara dan bangsa dalam wujud melestarikan karawitan tradisi, juga turut membina dan mengembangkannya sesuai dengan tuntutan jaman. Dengan demikian karya karawitan yang ada hingga dewasa ini merupakan karya karawitan yang lahir dari suatu proses yang cukup panjang, yang meliputi perencanaan, pencatatan, pengolahan dari berbagai bentuk baik yang telah ada sebelumnya maupun hasil dari pengolahan baru.

Ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan penciptaan karya karawitan yang dilakukan oleh para seniman, antara lain: menurut I Made Bandem, bahwa persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi dalam aspek budaya adalah sebagai unsur kehidupan. Kondisi kehidupan yang mewujudkan masyarakat madani atau sering disebut sebagai masyarakat terbuka yang menjadi keniscayaan. Dan masyarakat yang demikian itu adalah masyarakat yang terbuka diri untuk kemungkinan pembaharuan, perbaikan dan kemajuan secara terus menerus dengan memberi kebebasan daya kritik dan daya kreatif manusia.

Masyarakat madani yang terbuka mempunyai *built in mechanism* yang mengoreksi diri terhadap penyimpangan-penyimpangan. Sebagai pemecahannya bertumpu pada prinsip tiga lingkaran kosentris, yaitu

nilai-nilai, sistem sosial, dan sistem peradaban. Begitu juga yang menjadi acuan yang spesifik, adalah pembinaan dan pengembangan kesenian yang mestinya berada dalam koridor visi yaitu sebagai keseimbangan hidup dan perdamaian dunia, pelestarian kebudayaan dan kesenian diharapkan dapat melahirkan seniman intelektual, kreatif profesional dan mampu menjadi subjek pembangunan demi terwujudnya kesenian Indonesia yang memuat *spirit* budaya lokal, daerah, nasional, dan internasional; dan menjadikan kesenian sebagai penghasil devisa negara dan daerah serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Karawitan Mandiri dan Tidak Mandiri

Karawitan sebagai salah satu bentuk dari kesenian tradisional yang terwujud melalui ungkapan vokal (*nyanyian/sekar*), instrumen (*alat/waditra*), dan campuran yaitu campuran vokal-instrumen, dalam kehidupannya di masyarakat bentuk penyajian karawitan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Karawitan Mandiri
- Karawitan Tari
- Karawitan Wayang
- Karawitan Teater/Drama/Sandiwara

Dari keempat aspek tersebut di atas, karawitan disajikan/diungkapkan melalui lagu/vokal, instrumen, atau campuran, dalam bentuk pertunjukannya. Dilihat dari segi musikalitas dan penyajiannya, terdapat banyak persamaan, hanya saja pada fungsi, kegunaan dan pemakaiannya di masyarakat, yang membedakan keberadaan dan kedudukannya, sebagaimana contoh di bawah ini:

- a. Sajian *kiliningan* adalah bentuk nyanyian yang diiringi seperangkat gamelan (apakah itu *salendro*, *pelog* atau kedua-duanya) dan khusus untuk didengarkan. Hal yang ditonjolkannya adalah musikalitas dari vokal dengan isi *rumpaka/syairnya*, *gending* dengan ritmis/melodinya, dan perpaduan antara keduanya. Bentuk dari sajian ini adalah *karawitan mandiri* dengan fungsi menampilkan keindahan segi musikalitasnya. Contoh lagu *Gunung sari* dalam sajian *kiliningan* yang menampilkan keindahan lagunya

yang dibawakan oleh *juru sekar/kawih* (vokalis) dan *gending* oleh *juru gending/penabuh (wiyaga)*.

- b. Sajian Tari Gatotkaca, diiringi dengan gamelan *salendro* dengan lagu *Gunungsari*. Maka lagu *Gunungsari* yang mandiri tadi berubah fungsinya menjadi penunjang, yaitu sebagai pengiring Tari Gatotkaca. Dengan berubahnya fungsi *karawitan*, keindahan lagu dan *gending* tidak lagi diutamakan, tetapi hanya sebagai penunjang dengan tujuan untuk tercapainya segi aksentuasi dalam gerakan tari, irama tari, tempo tari, dinamika tari; di dalamnya termasuk prioritas *waditra kendang* yang paling dominan untuk melayani kepentingan gerak-gerak tarian.
- c. Lagu *kawitan naek badaya* dalam karawitan mandiri, akan lain dengan *kawitan naek badaya* dalam iringan tari. Dan akan lain pula dengan *kawitan naek badaya* dalam pergelaran *wayang golek*.
- d. Apabila dalam pertunjukan Sandiwara Sunda yang membawakan cerita *wayang*, kemudian *overturenya* (pembukaannya) dalam babak awal mempergunakan lagu *kawitan naek badaya*, maka kedudukan *karawitan* di sini pun berubah menjadi *karawitan* pengiring Sandiwara (Teater Rakyat).

Dengan demikian kita dapat memahami perbedaan antara bentuk yang sama, namun akan berubah fungsi apabila diperuntukkan bagi kepentingan lain. Dan *karawitan mandiri* akan mandiri apabila tidak diganggu untuk kepentingan lain. Demikian juga karawitan mandiri akan berubah fungsi apabila diperuntukkan demi kepentingan lain.

2. Karawitan Mandiri Sebuah Telaah Masa Kini

Berbicara masa kini, tentunya perlu diawali dengan jaman sebelumnya yaitu jaman *bihari* (dulu), jaman *kamari* (kemarin), dan jaman *kiwari* (sekarang/saat ini) dan dengan adanya penelaahan masa sebelumnya diharapkan adanya kesinambungan antara bentuk dari jaman *bihari* hingga saat ini. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Telaah KM (Karawitan Mandiri) jaman *bihari*

Pada jaman *bihari*, karawitan mandiri dapat dibagi menjadi 3 bentuk penyajian, yaitu:

- *Accapela* atau *vocalia*, yaitu *karawitan* yang diungkapkan melalui mulut manusia (vokal), tanpa diiringi oleh alat/instrumen. Dalam dunia *karawitan mandiri*, bentuk *accapelayang* pernah hidup jaman bihari antara lain: *Beluk*, *Maca Wawacan*, *Ciawian*, dan *Cigawiran*;
- *Instrumentalia* atau *gendingan*, yaitu *karawitan* yang diungkapkan melalui alat/instrumen musik (*waditra*), tanpa mempergunakan vokal/*sekar/sinden*. Bentuk *gendingan* yang pernah hidup dan berkembang pada jaman bihari antara lain: *Suling kumbang*, *Tutunggulan*, *Tarawangsa/ngek-ngek*, *Karinding*, *Calung Rantay*, dan *Angklung Buhun*;
- *Secar Gending* adalah perpaduan antara sajian vokal (disebut dengan istilah *sekar/nyanyian*) dengan *gendingan* (*gending* atau instrumen musik). Keduanya mempunyai kegunaan, fungsi, serta kedudukan yang sama/seimbang. Contohnya antara lain: *Gondang Buhun*, *Pantun Beton*, *Calung-Tarawangsa*, *Kecapi Janakaan*, dan *Kiliningan*;

Karawitan Mandiri, baik yang disajikan melalui vokal, instrumen, maupun campuran pada dasarnya mandiri tanpa diperuntukkan bagi kepentingan seni lainnya (iringan tari, iringan *wayang* atau iringan sandiwar). Fungsi untuk kepentingan individu dan sosial masih begitu terasa. Untuk kepentingan individual antara lain sebagai *kalangenan* (hiburan untuk diri sendiri), seperti: *karinding*, *suling kumbang*, atau *calung rantay*. Untuk kepentingan sosial contohnya adalah keberadaan *gondang buhun*. Ini digunakan sebagai alat komunikasi atau pemberi informasi, dimana ketika terdengar suara *tutunggulan/gondang* maka masyarakat sekitar akan mengetahui bahwa ada yang sedang mengadakan *hajatan*.

Jenis *karawitan mandiri* lainnya yang dipergunakan untuk kepentingan upacara antara lain: *goong renteng* (*Embah Bandong*), gamelan/*gendingan* ini dijadikan sebagai sarana upacara *Pajang Jimat* atau membersihkan senjata/benda keramat, yang dilaksanakan pada setiap bulan *Muhud*. Kemudian Gamelan *Ajeng-Cibatok* atau gamelan-gamelan lainnya yang dipergunakan sebagai sarana upacara ritual (minta hujan-keselamatan tanah/bumi-mengusir penyakit, bencana alam), semuanya dipergunakan secara mandiri, baik *gendingan* (*instrumentalia*) atau *sekar gending* (vokal

dan instrumental). Itulah jenis-jenis *karawitan mandiri* yang hidup pada jaman *bihari*, yang pada saat ini kondisinya ada yang masih hidup, hampir punah dan sudah punah.

b. Telaah KM (Karawitan Mandiri) Jaman *Kamari*

Karawitan mandiri jaman *kamari*, ditandai dengan adanya pergeseran-pergeseran nilai, baik fungsi maupun bentuknya. Hal ini sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan masyarakatnya. Sebagaimana halnya bahwa kehidupan kesenian tidak lepas dari alam lingkungan dan masyarakat pendukungnya. Perubahan bentuk dan fungsinya dalam *karawitan mandiri* tidak hanya terjadi di perkotaan saja, tetapi hal ini pun sudah merambah masuk ke pedesaan yang sudah terkontaminasi arus teknologi komunikasi dan informasi. Dengan adanya pengaruh tersebut otomatis membawa dampak serius bagi pertumbuhan dan perkembangan *karawitan mandiri*, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sebagai contoh perubahan/perkembangan jenis *karawitan mandiri* jaman *kamari* yang mempunyai dampak positif dalam perkembangan dinamika kehidupan jenis seni *kiliningan*. Pada jaman *bihari kiliningan* disajikan dalam konsep tradisi dengan segala aturannya, baik dalam cara penyajian vokal, gending, maupun bentuk musikalnya. Dengan adanya pengaruh asing (Barat), *karawitan mandiri* pada jaman *kamari* konsep sajian musik Barat diterapkan dalam penyajian *kiliningan* oleh komposer kreasi baru yaitu Koko Koswara (Mang Koko), di mana lagu-lagu yang disajikan (bahasa/syairnya) sudah disesuaikan dengan gaya bahasa yang berlaku dan disukai oleh masyarakat jaman *kamari* (misalnya: lagu *Badminton*, *Pohon Beringin* (lagunya Orde Baru), *Istri Tampikan*, *Gending Karesmen Si Kabayan*, *Pangeran Jayakarta*, dan sebagainya. Atau komposer generasi penerus setelah Koko Koswara (Nano S), seperti lagu *Kalangkang*, *Ketok Mejik*; dalam gaya pop Gamelan Degung. Konsep-konsep tabuh *gending* dan *waditra*nya sudah mengacu pada bentuk orkestra Barat, di mana setiap *waditra* mempunyai peranan yang sama.

Jenis-jenis seni *buhun* (yang hidup pada jaman *bihari*), yang tidak sesuai lagi dengan alam dan lingkungan dan kepentingan kehidupan masyarakatnya, sudah mulai ditinggalkan dan tidak

dilirik lagi (misalnya, *angkung buncis/bungko* untuk kepentingan upacara panen, pantun untuk *ngaruat*, *beluk* atau *maca wawacan* untuk selamat kelahiran bayi, *goong renteng* untuk *muHUDan*, *ajeng cibatok*, dan sebagainya). Begitu juga jenis *karawitan mandiri* yang dipergunakan untuk kepentingan hiburan/*kalangenan* antara lain: *karinding*, *suling kumbang*, *sarawelet*, *calung rantay*, yang semula dijadikan alat hiburan/mainan, sudah tidak diindahkan lagi oleh pemuda penggembala/petani, karena memang tidak lagi sesuai dengan kehidupannya. Hal ini merupakan dampak dari para pemuda yang pindah profesi menjadi pegawai pabrik atau pekerjaan lainnya dan tidak memerlukan hiburan dengan alat kesenian tersebut.

c. Telaah K.M (Karawitan Mandiri) jaman *kiwari*

Jaman *kiwari*-jaman sekarang atau saat ini, adalah jaman globalisasi yang pengaruhnya secara otomatis mempengaruhi berbagai sektor, termasuk ke dalam dunia *karawitan*. Kehidupan *karawitan mandiri* (tradisi) saat ini dalam keadaan tidak stabil akibat dari pengaruh kebudayaan asing (seni/musik Barat) yang begitu gencar memasuki kehidupan dan keberlangsungan seni-seni tradisional. Walaupun untuk mengantisipasi telah dilakukan dalam berbagai cara, seperti: pelestarian, pembinaan, dan pengembangan seni tradisional secara terus menerus dan berkesinambungan yang dilakukan oleh berbagai individu, komunitas, maupun lembaga terkait, termasuk di dalamnya masyarakat yang masih peduli akan keberlangsungan dan kelanggengan seni daerahnya. Kehidupan dan kemantapan dalam berkesenian mungkin akan lebih sempurna lagi apabila senantiasa ditunjang oleh minat dan hasrat anggota masyarakat yang bertekad untuk meningkatkan dan mengembangkan secara lebih kreatif, terutama para seniman dan pendukungnya (generasi penerusnya).

Keberadaan *karawitan mandiri* saat ini, erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan asing terhadap masyarakat tradisi kita. Hal ini dianggap sebagai penyebab timbulnya proses transisi di kalangan masyarakat tradisional yang menuju modernisasi. Konsekuensi pada bentuk dan fungsi dari *karawitan* saat ini adalah merupakan perwujudan dari pengaruh-pengaruh itu sendiri. Baik yang terlihat dengan jelas maupun yang tidak jelas (secara tidak langsung). Hal

ini pun dapat diapresiasi berdasarkan pengamatan atau penelaahan yang seksama, melalui perangkat penilaian yang relevan (estetika *karawitan*) yang akan menilai sejauh mana penyimpangan yang telah dilakukan oleh para kreator (komposer *karawitan*) itu, apakah masih dalam batas kewajaran atau sudah keluar dari jalur. Hal inilah yang perlu ditelaah tentang keberadaan *karawitan mandiri* pada saat ini.

Adapun keberadaan *karawitan mandiri* saat ini, dapat digolongkan ke dalam tiga bagian yaitu:

- 1) *Karawitan* yang masih menggunakan medium dan idiom lama dengan atau tanpa modifikasi pada *karawitan mandiri* maksudnya adalah *karawitan* yang garapan musikalitasnya mengacu kepada konvensi *karawitan* tradisi (apakah itu yang hidup sejak jaman-bihari maupun kamari). *Karawitan* ini masih cocok dan hidup di daerah agraris (pedesaan). Beberapa jenis *karawitan* antara lain:
 - *Cigawiran, Ciawian*; mengapa kesenian ini masih bisa bertahan hidup? Jenis kesenian yang berbentuk sajian *accapela/vokalia* ini masih bisa bertahan hidup, karena berkaitan dengan lingkungannya, yaitu di daerah pesantren (*Ciawian* hidup di pesantren daerah/desa Ciawi-Tasikmalaya-Jawa Barat, dan *cigawiran* hidup di pesantren daerah/desa Cigawir-perbatasan antara Tasikmalaya-Garut dan Ciamis-Jawa Barat). Musikalitasnya berorientasi dari gaya *beluk* dengan mempergunakan pola *pupuh* baik aturan melodi lagunya maupun *rumpaka/syairnya*. Hanya saja *rumpaka* atau syairnya berhubungan dengan nilai-nilai syari'at agama Islam (apakah itu sebagai petuah, peringatan, ancaman bagi yang berbuat dosa, tatakrama, sopan para santri kepada orangtua, ustadz/ guru, sesama). Lain halnya dengan *beluk* yang hampir sama aturannya dengan *Ciawian* dan *Cigawiran*, namun yang berbeda adalah fungsi/kegunaannya, yaitu untuk selamat tujuh bulanan bayi dalam kandungan, kelahiran bayi, atau juga cukuran bayi (*marhabaan*). *Rumpaka/syair* yang dipergunakan adalah bentuk *wawacan* tentang cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, artinya ceritanya yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang

sedang mendapatkan kebahagiaan, karena telah lahirnya sang jabang bayi.

- Cianjuran/tembang Sunda/Mamaos

Awalnya *Tembang sunda cianjuran*, hidup bersamaan dengan *Ciawian* dan *Cigawiran*, yaitu diawali dengan masuknya *pupuh* dari Jawa ke Sunda (Jawa Barat), melalui Cirebon lalu menyebar ke daerah lainnya di Jawa Barat yang di antaranya ke Cianjur. Namun *cianjuran* ini mendapat tempat di *kadaleman*/di lingkungan pendopo kabupaten yaitu di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, maka pengolahan atau pengembangannya pun masih dalam lingkungan para bangsawan/*menak*, sehingga syair/rumpaka yang dibuatnya pun melalui bahasa-bahasa bangsawan yang terikat oleh aturan tata bahasa yang *lemes*/halus. Untuk lebih menarik penyajiannya, kemudian ditambah dengan *waditra* yang terdiri dari sebuah kecapi *indung*, kecapi anak/*rincik* dan sebuah *suling* (kemudian pada perkembangannya ditambah dengan instrumen *rebab*, bila mempergunakan *laras salendro*). Pelestarian, pembinaan, dan pengembangannya ditangani oleh para seniman bangsawan dan seniman non bangsawan, maka kelangsungan hidupnya pun terjamin juga. Kondisi tersebut berdampak positif terhadap *Cianjuran* yang hingga saat ini masih tetap disukai berbagai lapisan masyarakat di Jawa Barat, yang dulu hanya terbatas di lingkungan bangsawan saja, kini rakyat biasa pun dapat mempelajari dan menikmatinya.

- *Gamelan Degung*, pada awalnya (*jaman kamari*) hidup dan berkembang di lingkungan kabupaten dan penggunaannya para *menak*. Sajian awalnya berbentuk instrumentalia, pada perkembangannya dipengaruhi juga oleh unsur-unsur vokal/sekar (masih paralel atau sejajar antara melodi tabuh dengan *sekaran*). Setelah itu barulah masuk pengaruh dari seni lainnya, seperti; *sekar kiliningan*, *cianjuran*, *celempungan*, dsb. *Gamelan degung* dengan segala perubahannya; baik itu pola tabuh, pola lagu, *laras/surupan*, dan juga unsur-unsur lainnya, terus mengikuti perkembangan jaman dan masyarakatnya, fungsinya juga ikut berubah, yang awalnya

sebagai sarana hiburan para *gegeden* (keluarga Bupati) pada saat *macangkrama* (bersukaria) di danau sambil memancing ikan atau menjala ikan (korelasinya dengan lagu: *Pajajaran, ujung Laut, Lalayaran, Beber layar*, dan sebagainya), yang erat kaitannya dengan keadaan saat itu. Contoh-contoh di atas adalah beberapa bentuk *karawitan mandiri* yang masih menggunakan medium dan idiom lama.

2) *Karawitan* yang menggunakan medium lama dengan idiom baru tercermin pada *Karawitan mandiri* pada jaman bihari, antara lain:

- *Cianjuran*, dijadikan sebagai sarana upacara adat. Seperti halnya upacara perkawinan dimulai lamaran, *ngaras* (mandi calon pengantin), *ngeuyek seureuh*, Serah Terima atau *Seserahan, Sawer Pengantin, huap Lingkung*, dan sebagainya. *Cianjuran* di sini, walaupun mandiri baik ditinjau dari peranan instrumen, melodi lagunya, tetapi syairnya disesuaikan dengan kebutuhan upacara secara menyeluruh. Artinya ada kepentingan secara khusus untuk kepentingan calon pengantin, orang tua calon pengantin, keluarga pengantin, dan seluruh hadirin yang ikut serta dalam kegiatan upacara perkawinan sejak awal hingga selesai.
- *Kiliningan*, adalah jenis *karawitan mandiri* yang dijadikan sarana hiburan dan hidup di lingkungan rakyat biasa dengan mempergunakan seperangkat gamelan *salendro*. Sajiannya campuran antara *sekar* dan *gending*. Bahasa yang dipergunakan untuk syair cenderung bahasa pasar. Isi syair dapat berbentuk sindiran, *siloka, silib* (bahasa simbol), maupun bahasa apa adanya. *Kiliningan* ini akhirnya berkembang menjadi multifungsi. Artinya, dapat dipergunakan juga untuk kepentingan lain, yaitu iringan tari (klasik, kreasi baru, *jaipongan*), atau dijadikan sebagai iringan *wayang golek/kulit*, iringan/ilustrasi dalam sandiwara/drama Sunda.
- *Jenaka Sunda/Kecapi Jenaka* adalah *karawitan mandiri* yang hidup dan berkembang sejak jaman kamari dengan tokoh jenakaan antara lain Mang Koko (H. Koko Koswara), seorang Komposer karawitan Sunda (tokoh pembaharu). Pada awalnya

jenakaan ini sebagai sarana hiburan yang menengahkan musikalitas, namun perkembangannya dijadikan media informasi dan komunikasi, yang paling utama dalam misi dan visinya adalah sebagai sarana kritik sosial. Karena diutamakan, maka permainan *kacapi* dan vokalnya menjadi prioritas, sehingga keterampilan bermain *kacapi* dengan segala bentuk, gaya dan variasinya menjadi sangat istimewa. Begitu juga dalam penyajian vokalnya, betul-betul dengan teknik yang sangat tinggi. Sedangkan unsur syair, karena bersifat humor (jenaka), maka isinya adalah kata-kata yang membuat para penonton atau pendengar tertawa. Dalam sajian komposisinya, tidak hanya sebatas nyanyian dan petikan *kacapi*, tetapi diselingi dialog-dialog humor yang dapat memancing penonton untuk tertawa. Perkembangan *kacapi jenaka* saat ini, adalah dengan ditambahkannya beberapa *waditra* seperti biola (stem pentatonis), *kendang*, *goong*, dan alat perkusi lainnya baik yang tradisional atau bahkan alat musik dari luar Indonesia dengan konsep musik Barat. Sedangkan sajian vokal atau nyanyiannya, tidak hanya satu suara saja, tetapi sudah mempergunakan konsep *polyphoni* (beberapa tahapan suara), dengan segala variasinya.

3) *Karawitan* yang menggunakan medium baru dan idiom baru, pada *Karawitan* mandiri, antara lain:

- Komposisi Baru, *Karawitan* Modern atau kontemporer, adalah sebuah komposisi *karawitan mandiri* yang semula hidup atau mulai dikembangkan dalam dunia pendidikan seni, seperti di prodi seni *Karawitan* Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung atau Sekolah Menengah Kesenian Indonesia di Bandung, maupun pendidikan seni formal lain di Indonesia. Jenis-jenis kesenian yang pernah hidup dan berkembang di Jawa Barat khususnya, musik etnis nusantara, musik etnis dunia, dan musik-musik lainnya, dijadikan sebagai bahan (sumber inspirasi) untuk dijadikan komposisi baru. Pengertian baru dalam hal ini adalah komposisi *karawitan mandiri* yang tidak menyajikan identitas daerah tertentu.

Waditra hanya dijadikan sumber bunyi, mulut hanya dijadikan sebagai alat suara/vokal, dan benda apapun

mempunyai kesempatan untuk dijadikan sebagai bahan untuk membuat komposisi musik (*karawitan*). Kreativitas para komposer, pada awalnya adalah murni (musik untuk musik) tidak dipergunakan untuk iringan/kepentingan lain, seperti: tari, teater, wayang, drama/teater/film, dan sebagainya.

Bagi para komposer *karawitan mandiri* dalam bentuk baru ini, sangat diperlukan pengetahuan/wawasan/teori musik tradisi (*karawitan*) atau musik etnis maupun musik pada umumnya. Di samping itu secara praktikal diperlukan keterampilan dalam membawakan berbagai alat/instrumen baik alat musik tradisional maupun non tradisional. Kedua hal tersebut diperlukan sebagai bekal untuk menyusun komposisi musik yang betul-betul penuh perhitungan dan pengalaman termasuk dalam pengembangan ide-ide musikal. Oleh karenanya, *karawitan mandiri* saat ini yang lazim disebut "komposisi baru" atau kontemporer masih terbatas di lingkungan pendidikan kesenian (STSI) dan dijadikan sebagai materi perkuliahan komposisi.

Produk-produk yang dihasilkan di antaranya: Komposisi Alat Tiup; Komposisi Alat Petik; Komposisi Alat Tepuk; Komposisi Alat Pukul; Komposisi Alat Gesek; atau komposisi campuran berbagai alat. Komposisi yang mempergunakan sekelompok alat tertentu dan campuran, pada dasarnya dapat mengacu (juga bisa bebas) pada *laras*, *surupan*, tangga nada maupun dasar nada. Begitu juga dalam komposisi yang mempergunakan instrumen campuran, unsur tersebut dapat dijadikan dasar atau melepaskan diri dari acuan *laras* dan *surupan*. Salah satu contoh *karawitan mandiri* dengan konsep komposisi baru dengan mempergunakan perpaduan vokal dan instrumen (pukul, tepuk, petik, tiup, adalah komposisi dengan judul komposisi "*Rineka Suara Guyonan*", karya Aja Sondari, yang diajukan untuk Ujian Tugas Akhir S-1 Jurusan karawitan, pada tahun 1999 di STSI Bandung. Telaah dari pertunjukan *karawitan mandiri* ini adalah sebagai berikut:

- Beberapa *waditra* sebagai pengiring adalah *kacapi*, *suling*, *kendang*, *celempung* (alat bambu), *kulanter*, kotekan bambu, mandolin melalui sumber-sumber bunyi yang didapatkan dari



instrumen tersebut, diharapkan mewakili karakter yang diinginkan untuk aksentuasi, ilustrasi *sekar/nyanyian* yang dibawakan oleh para penyanyi. Karena isi syair yang disampaikan adalah *jenaka/guyonan*, maka musik iringannya baik melodi lagu dan ritmisnya mengungkapkan keceriaan, kegembiraan, dan *jenaka*. Dengan demikian bentuk yang diwujudkan ini merupakan pengembangan dari pola iringan *jenaka* Sundanya Mang Koko atau Utun/Dekok, sehingga rasanya akan tercapai.

Pengemasan yang cukup maksimal dalam konsep musikalnya cukup terwujudkan, begitu juga dengan menyelipkan alat musik non *karawitan* yaitu mandolin, ditinjau dari kebutuhan karakter bunyi memberikan nuansa yang berbeda dan menambah variasi dari warna bunyi. Sedangkan *sekar* yang disajikan dalam komposisi ini diambil dari idiom yang sudah ada sebelumnya, seperti diambil dari permainan anak-anak/lagu anak-anak. *Kaulinan urang lembur* (permainan masyarakat pedesaan). Kegiatan keseharian masyarakat desa maupun kota, misalnya; *gapleh*, mancing, dan sebagainya dengan tema lagu yang diambil adalah kritik sosial. Walaupun nyanyian ini diambil dari medium dan idiom yang sudah ada (tradisi), tetapi dengan pengemasan yang baik (diperhitungkan dengan komposisi, harmoni, ritme, irama, tempo, dinamika) maka hasilnya pun berbeda dengan sajiannya *Jenaka Sunda Koko Koswara*, yang hidup pada tahun 1940-1970, atau *Jenaka Sunda Mang Utun-Mang Dekok* yang hidup pada tahun 1980 - 2000.

Karawitan mandiri lainnya, yang menampilkan berbagai ragam bentuk pada saat ini yang masih tetap hidup di lingkungan akademik (ISBI Bandung) dan di masyarakat pada umumnya, dengan pola penyajian masih berkisar pada kreativitas memadukan antara jenis yang satu dengan yang lainnya dalam idiom medium lama dengan lama; idiom baru dan medium lama atau idiom baru dengan medium baru. Hanya saja di lingkungan akademik (ISBI dan SMKI) kreativitasnya lebih leluasa, karena ditunjang dengan sarana

prasarana yang memadai serta keilmuan/wawasan yang cukup baik.

C. Penutup

Bagi seniman, aspek seni (karawitan) adalah salah satu media untuk mengungkapkan perasaan pribadinya. Akan tetapi, seni tidak terbatas pada sekedar pernyataan emosi seniman saja, seni juga mewujudkan pandangan pribadinya tentang hal-hal yang umum dan peristiwa yang biasanya dikenal. Perwujudannya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat dan alam lingkungannya, karena kedua faktor ini saling menunjang satu sama lainnya, dan pada akhirnya seorang seniman senantiasa akan mengharapkan hasil karyanya mendapatkan respon positif dari masyarakat, bahkan diterima dan mendapatkan pengakuan/penghargaan.

Pengaruh-pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar akan berdampak terhadap seniman itu sendiri dan masyarakat dimana seniman itu hidup. Dampaknya yang positif atau negatif adalah suatu konsekuensi, dan langkah yang diambil tergantung motivasi seniman yang dilandasi faktor intelektual, wawasan, serta kadar apresiasi dari seniman itu sendiri dan juga masyarakat pendukungnya.

Hubungannya dengan *karawitan mandiri* (Sunda) bila ditelaah pada saat ini, walaupun dalam keadaan tidak stabil akibat dari pengaruh kebudayaan asing yang begitu gencar mempengaruhi kehidupan dan keberlangsungan seni *karawitan mandiri*, namun melalui berbagai cara dan usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan secara terus-menerus dan berkesinambungan oleh berbagai pihak hasilnya masih ada yang tetap bertahan hidup, bahkan berkembang serta tidak sedikit juga *karawitan mandiri* yang hampir punah atau malah sudah punah. Hanya saja perlu optimis, apabila tantangan tersebut diimbangi dengan kreativitas para seniman yang masih eksis, peduli dan rasa tanggung jawab akan dunianya, dalam arti mau berbuat sesuatu (berkarya) dengan tetap memperhatikan nilai-nilai seninya. Begitu juga masyarakat yang sudah terlanjur terpengaruh dengan seni/musik luar (Barat), perlu diberikan sentuhan-sentuhan kreativitas dari karya seni yang diambil dari tradisi kita. Sehingga ketidakstabilan yang dialami saat ini oleh sebagian seniman dan masyarakat, sedikit demi sedikit akan dapat diatasi/diantisipasi.

Karawitan mandiri yang betul-betul dari “rakyat untuk rakyat” (misalnya *Gamelan Ajeng/Goong Renteng, Pantun Beton, Tarawangsa*), yang saat ini hidup tidak dan mati pun tidak, karena erat kaitannya dengan upacara/ritual namun sebagai barang antik (barang pusaka) warisan nenek-moyang kita maka perlu dijaga kelestariannya. Sedangkan *karawitan mandiri* yang masih dapat dikemas (misalnya *Gamelan Degung, Cianjuran, Kiliningan*), tidak menutup kemungkinan untuk terus dikembangkan atau diupayakan agar tetap disukai/diminati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Diperlukan pemikiran bagaimana caranya menciptakan karya karawitan mandiri yang inovatif oleh seniman kreatif yang masih berpijak akar budaya daerahnya untuk mewujudkan kesenian Indonesia yang memuat spirit budaya lokal, daerah, nasional dan internasional, dan menjadikan kesenian sebagai aset daerah yang pada akhirnya menjadi sumber devisa negara yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Acuan Kepustakaan

Bandem, I Made

2000 *Kebudayaan-Antara Penghayatan, Pembinaan dan Pengembangan*, ISI Yogyakarta.

Rochaedi, Ayat dkk.

1994 *Metode Penelitian Seni Budaya*. Pemda DKI Jakarta (Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi), Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

Sedyawati, Edi

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sondari, Aja dkk.

1999 *Rineka Suara Guyonan*. Dokumentasi Audio Visual-Jurusan Karawitan, STSI Bandung.

Sp., Soedarso

1998

Seni dan Keindahan. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Seni Rupa ISI, Yogyakarta.